

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan suatu penyakit berupa inflamasi yang terjadi pada parenkim paru. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan yang pada sebagian besar disebabkan oleh mikroorganisme, yaitu virus dan juga bakteri (Kaunang; Kuntunuwu; Wahani, 2016). Pneumonia merupakan infeksi yang terjadi pada jaringan paru-paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur. Bakteri yang menyebabkan pneumonia berupa bakteri *Streptococcus* dan *Mycoplasma pneumoniae* (Frini; Rahman; & Herman, 2018). Definisi lain menurut Wahid & Iman, (2013) pneumonia adalah adanya inflamasi, pembengkakan atau peradangan pada jaringan parenkim paru yang biasanya dikaitkan dengan pengisian alveoli dengan cairan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 melaporkan terdapat 16% pneumonia pada anak di bawah umur 5 tahun meninggal dunia.

Hasil RISKESDAS (2018) total prevalensi pneumonia di Indonesia tahun 2018 mencapai 1.017.290 kasus. Menunjukkan bahwa insiden dan prevalensi kejadian pneumonia di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan (dokter, perawat, atau bidan) adalah 2,0%, Papua termasuk insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi yaitu 3,6% diikuti oleh Bengkulu sebesar 3,4% dan di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Gorontalo sebesar 1,8%. Prevalensi pneumonia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) berdasarkan kelompok umur tertinggi pada usia 65-74 tahun sebesar 3,0 % untuk usia < 1 tahun sampai dengan umur 4 tahun sebesar 2,1% (Kemenkes RI, 2018). Menurut DINKES Jawa Tengah (2017), Penemuan kasus pneumonia pada balita di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 50,5 persen, jumlah kasus menurun dibandingkan capaian tahun 2016 yaitu 54,3 persen. Pneumonia menjadi masalah tersering pada balita karena di setiap tahunnya pasti ada masalah tersebut, dari data DINKES Jawa Tengah

menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terjadi penurunan dibandingkan pada tahun 2016.

Profil kesehatan kabupaten klaten menyatakan bahwa pada tahun 2015 angka kesakitan pneumonia pada balita sejumlah 3.926 kasus sebesar (45,83%). Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 15,6% dibandingkan pada tahun 2014. Kasus pneumonia pada balita di Kabupaten Klaten mengalami kenaikan di setiap tahunnya, kenaikan kasus pneumonia pada balita tersebut tren yang ditemukan dan di tangani oleh beberapa hal yaitu, semakin meningkatnya ketrampilan ahli kesehatan, pengetahuan masyarakat, dan meningkatnya pencatatan pelaporan baik dalam manajemen tatalaksana balita sakit dengan pneumonia di Puskesmas maupun di Rumah Sakit (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2015). Kasus pneumonia di Kabupaten Klaten terus meningkat. Pada tahun 2015 pneumonia pada balita sebanyak 45,83 persen . jumlah ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2014 sebanyak 15,6. Berdasarkan penyebab yang membuat jumlah penderita meningkat dari tahun ke tahun, maka diperlukan penanganan lebih cepat. Prevalensi kejadian pneumonia pneumonia di RS Islam sebanyak 37 kasus pada balita yang mengalami pneumonia (Rekam Medik, 2018). Data tersebut menunjukkan masih ada beberapa yang mengalami pneumonia.

Penyebab kematian bayi berumur 7-28 hari tertinggi adalah pneumonia sebanyak 34,5 persen, kelainan kongenital sebanyak 8,6 persen dan penyakit infeksi parasit sebanyak 7,1 persen. Demikian pula untuk penyebab kematian anak berumur 1 tahun sampai dengan 4 tahun didominasi oleh pneumonia 12,3 persen, diare sebanyak 8,7 persen dan meningitis sebanyak 4,5 persen (Djaja & Sulistyowati, 2014). Menurut hasil penelitian dari Suryani, Hardisaputro, Zain (2018) pneumonia merupakan pembunuh nomer satu di dunia pada bayi dan anak-anak usia kurang dari 5 tahun. Diperkirakan menyebabkan sekitar 2 juta kematian setiap tahunnya pada usia tersebut. Berdasarkan dari data diatas pneumonia menjadi penyebab kematian tertinggi pada usia kurang dari 5 tahun

Menurut WHO (2013), penyebab pneumonia pada balita paling sering adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae type b*,

keduanya merupakan flora normal dalam tubuh dan menyerang pada saat imunitas sedang rendah. Selain itu, pneumonia dapat disebabkan oleh bakteri seperti *staphylococcus aureus*, dari golongan virus seperti influenza, para influenza, adenovirus, *Respiratory syncytial virus* (RSV), *hantavirus*, *rhinovirus*, *virus herpes simpleks*, *cytomegalovirus*, *mycoplasma*, *pneumococcus*, *streptococcus*, dari golongan jamur seperti candidiasis, histoplasmosis, dan aspergifosis. Menurut aspek aspirasi dan inhalasi, pneumonia dapat ditimbulkan oleh makanan, cairan, racun, bahan kimia, rokok, debu ataupun gas. Balita lebih sering terkena RSV, adenovirus, virus influenza dan mycoplasma (Wahid & Imam, 2013).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang ada pada balita, meliputi umur balita, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, pemberian vitamin A, dan status gizi, faktor ekstrinsik merupakan faktor yang tidak ada pada balita meliputi kepadatan tempat tinggal, tipe rumah, ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga, serta faktor ibu baik pendidikan, umur ibu juga pengetahuan ibu dan kebiasaan keluarga yang merokok (Mardani; Pradigdo; Mawarni, 2018).

Pneumonia apabila tidak ditangani bisa menyebabkan komplikasi yaitu yang paling utama adalah abses paru, efusi pleura, empiema dan pneumotoraks (Krenke, et al., 2016). Komplikasi yang lain termasuk sepsis yang berlebihan dan syok septik, radang sendi, osteomielitis, meningitis, miokarditis, dan perikarditis (Daniela, et al., 2018). Pencegahan pneumonia dilaksanakan melalui upaya peningkatan kesehatan seperti imunisasi, perbaikan gizi dan perbaikan lingkungan pemukiman. Peningkatan pemerataan cakupan kualitas pelayanan kesehatan juga akan menekankan morbiditas dan mortalitas pneumonia (Maryunani, 2010). Perencanaan yang dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian balita pada kejadian ini adalah pemberian ASI secara eksklusif, imunisasi yang utamanya berhubungan dengan vaksin *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae type b*, serta

vaksin campak dan pertusis, peningkatan kualitas sanitasi dan higiene tempat tinggal balita mengurangi polusi udara dalam rumah (WHO, 2013).

Peran perawat dalam penanganan pada kasus pneumonia adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan, yang memiliki tanggung jawab terhadap pasien agar pelayanan kesehatan mudah dijangkau dan perawat dapat menampung permasalahan yang dihadapi klien supaya permasalahannya bisa di pecahkan dengan mudah dan memberikan jalan keluar. Asuhan keperawatan diterapkan melalui proses keperawatan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas kesehatan pasien. Selain itu perawat melakukan tindakan pencegahan kepada keluarga melalui promosi kesehatan dan memberikan pendidikan kesehatan tentang semua aspek kesehatan dan memberikan asuhan keperawatan langsung kepada anak untuk menjaga bersihan jalan napas dengan terapi nebulizer dan untuk kelancaran pernapasan dengan memberikan tindakan terapi oksigenasi.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik dengan Asuhan Keperawatan Pneumonia Pada Balita dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kasus ini pneumonia pada anak adalah . Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, bakteri (KEMENKES, RI 2015). Pneumonia di Indonesia tahun 2018 mencapai 1.017.290, pada umur 1-4 tahun sebesar 2,1%. Komplikasi pneumonia apabila tidak ditangani menyebabkan abses paru, efusi pleura, empiema dan pneumotoraks. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membatasi penelitian tentang pneumonia pada balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu bagaimana asuhan keperawatan pneumonia pada balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari asuhan keperawatan pneumonia pada balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan Pneumonia pada anak dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.
- b. Menganalisa data dengan tepat dan merumuskan diagnosa keperawatan Pneumonia pada anak dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.
- c. Melakukan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan pada pasien Pneumonia pada anak dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.
- d. Mampu melaksanakan pelaksanaan keperawatan yang tepat untuk pasien Pneumonia pada anak dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas. Melakukan evaluasi keperawatan untuk anak pneumonia dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.
- e. Membandingkan antara teori antara kasus yang ada tentang asuhan keperawatan pneumonia pada balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

E. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat,antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada pasien Pneumonia pada anak dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan untuk mengembangkan pelayanan keperawatan khususnya pada pasien Pneumonia pada anak dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas

b. Bagi Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit

- 1) Sebagai pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit sehingga mengembangkan kegiatan yang mendapatkan asuhan keperawatan sesuai standar.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi pelayanan rumah sakit sehingga mengembangkan kegiatan yang mendapatkan asuhan keperawatan sesuai standar.
- 3) Sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang kualitas pelayanan asuhan keperawatan.

c. Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam memberikan asuhan keperawatan anak khususnya pada pasien pneumonia dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga dapat melakukan tindakan yang mendapatkan asuhan keperawatan sesuai standar.